

COSTUME AND FEMINISM: CHARACTER IN FILM *KARTINI*

Dyah Ayu Wiwid Sintowoko¹ dan Siwi Anjar Sari²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

E-mail: dyahayuws@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

Film Kartini, particularly the mise-en-scene aspect, appears to represent an era in the nineteenth century. The study focuses on Kartini's costumes. The research problem is how characters are constructed in the Film Kartini through costumes. The qualitative research method was employed for this study, and data collection was conducted using purposive sampling, with five scenes from Film Kartini serving as the primary data. The findings indicate that the costume's four components, namely the top cloth, the body cloth, the leg cloth, and the accessories, are closely related to the character's physiological, sociological, and psychological dimensions. The physical appearance of Kartini's costumes in its four components accurately reflects the physiological dimension. Meanwhile, Kartini appears to come from a noble family on the social dimension. Finally, on the psychological dimension, Kartini expresses her optimism for feminism through her costumes and movements but is confronted by the clash of Javanese traditions.

Keywords: Character dimensions, film *Kartini*, *mise-en-scene*, and representation.

ABSTRAK

Film *Kartini* khususnya aspek *mise-en-scene* tampak merepresentasikan era tahun 1800-an. Fokus kajian pada kostum yang dikenakan oleh Kartini. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana karakter tokoh dibangun melalui kostum dalam film *Kartini*. Jenis penelitian kualitatif yang dipilih dalam riset ini, dan memakai *puspositive sampling* dalam pengambilan data, yaitu lima potongan *scene* film *Kartini* sebagai data primernya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat elemen kostum yaitu pakaian atas, pakaian badan, pakaian kaki, dan asesoris sangat berhubungan dengan tiga dimensi karakter yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. *Physical look* dalam empat elemen kostum Kartini sangat mencerminkan dimensi fisiologis. Sedangkan, secara dimensi sosial, Kartini tampak berasal dari keluarga ningrat. Terakhir, dimensi psikologis, melalui kostum dan gerakannya, Kartini sangat menunjukkan optimisme feminisme, namun dihadapkan pada benturan tradisi Jawa.

Kata kunci: Dimensi karakter, film *Kartini*, *mise-en-scene* dan representasi.

1. PENDAHULUAN

Film ialah dunia rekaan, dan sebisa mungkin dikonstruksi sesuai dengan realitas sebenarnya. Realitas ini seolah sebagai *mood cues*, di mana penonton dapat membangun imajinasinya melalui narasi dalam film. Narasi film dapat dilihat

melalui bagaimana unsur naratif dan *cinematic* dikonstruksi seefisien mungkin dalam sebuah *mise-en-scene*. Cara membaca narasi film dapat menggunakan pendekatan teori *mise-en-scene* yang terdiri dari beberapa aspek yaitu *setting*, gaya busana, rias wajah, penokohan, dan

pencapaian (Pratista, 2008). Kostum dalam film menyampaikan sesuatu pada penonton, karena *clothes are a visual communication medium that is used to transport particular information* (Schumm, Barzen, Leymann, & Ellrich, 2012).

Mise-en-scene khususnya pada kostum film *Kartini* (2017) tampak merepresentasikan karakter tokoh. *Setting* film tampak terlihat dari *atmosphere artistic* desain interiornya yang menunjukkan kesan *classic* di tahun 1980-an. *Kartini* diperankan oleh Dian Sastro. Film ini menceritakan tentang perjuangan Kartini dalam mewujudkan emansipasi wanita. Film tersebut menggambarkan bagaimana anak yang masih berumur 13 tahun harus menghadapi aturan Jawa kuno terkait bagaimana realitas perempuan *akhil baliq* dalam persiapan ritual pra-pernikahan, yaitu prosesi *dipingit*. *Dipingit* berarti mempelai perempuan tidak diizinkan untuk bertemu dengan calon pengantin laki-laki.

Kartini adalah seorang perempuan anak dari Bupati Jepara, yang diwajibkan menurut segala peraturan dan ketentuan dalam aturan Jawa, di mana perempuan yang telah menyelesaikan sekolah dasar wajib dikarantina untuk mempersiapkan psikologisnya di masa mendatang. Persiapan tersebut berupa bagaimana caranya menghadapi fase baru kehidupan pernikahan. Dalam film ini diceritakan bahwa tradisi Jawa secara tegas mengatur

bahwa wanita harus pandai dalam segala urusan rumah tangga seperti urusan dapur, cara merawat diri, memasak, dan tata krama untuk suaminya kelak.



Gambar 1. *Setting* waktu film *Kartini*.
(Sumber: Film *Kartini*, 2017, timecode 00:01:12)

Setting waktu, tempat, dan suasana pada film ini tampak dikonstruksi, meskipun tidak semirip era tahun 1800-an. Penggunaan bahasa Jawa, Belanda, dan Indonesia juga mendominasi dialog dalam film tersebut. Kostumnya juga menunjukkan waktu, tempat, dan suasana saat itu, selaras yang dikatakan bahwa *costumes help the audience know when and where each scene takes place* (Landis, 2015).

Dimensi karakter pada kostum yang dikenakan oleh Kartini sebagai perempuan Jawa menarik untuk dikaji. Menurut teori *mise-en-scene*, kostum dan *gesture* pemain dapat mendukung bagaimana dimensi karakter dalam film tersebut dikonstruksi. Selain itu, dapat juga menunjukkan bagaimana pemilihan kostum untuk karakter Kartini, meskipun tidak sampai menunjukkan perjuangan Kartini dalam gerakan feminisme perempuan. Dalam pergaulannya, karakter Kartini tampak mencerminkan dimensi sosial

sebagai seorang bangsawan yang cantik dan cerdas. Selain dari karakter, gaya pakaian juga tampak menjadi simbol stratifikasi sosial pada masyarakat Jawa (Yuastanti, 2016).

Sosok Kartini erat dengan stigma sebagai bagian dari contoh gerakan feminisme perempuan pertama di Indonesia pada tahun 1800-an. Kartini menggambarkan bagaimana peliknya aturan Jawa kuno yang seolah membatasi gerak perempuan. Termasuk dengan bagaimana cara berpakaian, *gesture* tubuh, dan cara bicara. Segala hal yang melekat pada tubuh Kartini seolah harus merepresentasikan keanggunan dan martabat perempuan di kala itu.

Film *Kartini* menjadi menarik untuk diteliti, bukan hanya karena optimisme dalam menegakkan hak perempuan, namun juga karena masih kurangnya penelitian tentang representasi kostum film di Indonesia. Sementara itu, penelitian terdahulu hanya cenderung menganalisis tentang representasi feminisme dalam film *Kartini* dari konteks sosial (Putri & Nurhajati, 2020).

Oleh sebab itu, penelitian ini fokus membahas tentang gaya *mise-en-scene* dalam film *Kartini* khususnya kostumnya dalam kaitannya tiga dimensi karakter yang dibangun.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Mise-en-scene adalah segala

sesuatu yang tampak dalam kamera seperti latar, kostum dan tata rias, pergerakan pemain, pergerakan kamera, dan pencahayaan. Aspek *mise-en-scene* tersebut dalam teori film disebut sebagai *mood cues*, karena dianggap mampu merangsang berbagai emosi penonton. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa kostum dapat digunakan sebagai penunjuk ruang dalam *Kethoprak Beteng Rotterdam* di program stasiun televisi TVRI (Sari, 2020), membangun 3 dimensi karakter (Oktaviani, 2018), dan kostum yang dianggap mampu membangun karakter tokoh utama dalam film *Soekarno* (Sintowoko & Sugihartono, 2014). Hal itu selaras dengan *Fashion and Film* yang menyatakan bahwa *the outfits and costumes of an actor give a film character* (Bug, Niemann, & Welle, 2020).

Penelitian sebelumnya hanya fokus terhadap karakter pahlawan non-feminisme seperti dalam penelitian Sintowoko dan Sugihartono. Sementara penelitian ini fokus terhadap karakter perempuan yang menjadi contoh gerakan feminisme pertama di Indonesia pada tahun 1800-an. Dari pemilihan film *Kartini* ini tampak jelas perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Meskipun memiliki kesamaan dalam menganalisis *mise-en-scene*, namun penelitian ini fokus terhadap dimensi karakter yang dapat dilihat melalui kostum dalam film *Kartini*. Penelitian ini lebih spesifik menganalisis tentang bagaimana

kostum sebagai salah satu unsur *mise-en-scene* dikonstruksi untuk menunjukkan *sisi* feminisme dalam sosok Kartini. Sosok pahlawan wanita yang dengan gigihnya memperjuangkan hak perempuan di era tahun 1800-an di tengah kungkungan aturan tradisi Jawa yang dianggap sangat sakral dan pantang dilanggar. Kartini diperankan oleh Dian Sastro yang seolah-olah merepresentasikan wanita cerdas, *kalem*, optimis, namun juga tampak kelakianannya. Hal ini dilihat dari beberapa adegan dalam *scene* film *Kartini* yang menunjukkan *gesture*-nya saat duduk *jegang* ala laki-laki yang didukung oleh narasi protes tentang kesetaraan hak perempuan di era itu.

Teori film khususnya penokohan dapat merepresentasikan bagaimana tiga dimensi karakter, yaitu dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis (Rezqiana, Maemunah, & Mulyaningsih, 2020). Dimensi fisiologis menggambarkan bagaimana tampilan fisik seperti aspek pembentuk pakaian yang dikenakan karakter film secara utuh. Hal ini juga menjelaskan tentang bagaimana struktur pakaian kepala yang dikenakan, pakaian tubuh, pakaian bawah, pakaian kaki, dan asesoris (Arditya, 2019). Selain dimensi fisiologis, juga terdapat dimensi sosiologis yang menerangkan tentang kelas sosial di masyarakat dalam film. Hal ini dapat terlihat jelas dari bagaimana *outfit* yang dikenakan oleh karakter tokoh film yang

tampak pada dimensi fisiologis. Terakhir adalah dimensi psikologis yang merepresentasikan cerminan karakter tokoh secara psikologis, emosi, perasaan, atau karakter yang didukung oleh unsur naratif dan *cinematic* dalam film.

3. METODE

Riset ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan memakai teknik *purposive sampling* dalam pengumpulan datanya. Penggunaan *purposive sampling* mengindikasikan bahwa film *Kartini* bukanlah film yang *hyperbolic*, juga bukanlah filmis dalam konsepsinya, namun film ini menekankan pada ideologi politis terbaik kepada penonton melalui hubungan ideologis antara bentuk dan konten sinematik (Robé, 2009). Segara sesuatu yang melekat dalam konten sinematik film juga dapat memperlihatkan bentuk dari hibridisasi budaya tertentu (Sintowoko, 2021).

Data primer yang digunakan ialah film *Kartini* (2017), karya sutradara Hanung Bramantyo. Data yang disajikan yaitu sejumlah lima potongan *scene* film *Kartini* pada *timecode* 00:09:17; 00:10:20; 00:11:20; 00:12:49; dan 00:18:38. Visual pada *timecode* tersebut kaya dengan makna dimensi karakter tokoh yang terlihat melalui kostumnya.

Adapun kostum yang dikenakan tokoh Kartini adalah jarik, kebaya *enchim*, dan tatanan *sanggul* yang menunjukkan

tiga dimensi karakternya. Tiga dimensi karakter tersebut seperti dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Keempat unsur pembentuk pakaian juga dianalisis, yaitu pakaian atas, pakaian tubuh, pakaian kaki, dan asesoris (Novitasari, 2014). Pakaian atas adalah segala sesuatu yang melekat pada kepala, dan pakaian tubuh adalah segala sesuatu yang melekat pada tubuh seperti pakaian jas dan jarik. Sementara pakaian kaki, seperti alas kaki dan asesoris berhubungan dengan pernak-perniknya.

Data penelitian dianalisis secara interaktif dan mendalam khususnya representasi kostum dalam film *Kartini* untuk menunjukkan feminisme di era 1800-an, dengan tahapan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil analisis disajikan secara deskriptif.

4. PEMBAHASAN

Bahasan ini fokus pada tiga dimensi karakter Kartini yang direpresentasikan melalui kostum yang dikenakannya. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis yang dihubungkan dengan konstruksi unsur-unsur pembentuk pakaian yaitu pakaian kepala, tubuh, kaki dan asesoris. Berikut penjelasannya.

4.1. Kostum pada Scene TC 00:12:49

Adegan pada gambar 2 ini menceritakan tentang prosesi *pingitan* yang dilakukan oleh Kartini di usia muda. *Setting*

lokasi sangat menunjukkan identitas budaya Jawa yang identik dengan alat musik Jawa seperti seperangkat gamelan.

Gambar 2 menunjukkan representasi budaya Jawa yang kental dan hubungannya dengan dimensi karakter Kartini melalui kostum dan narasi *scene* tersebut. Secara fisiologis, Kartini dalam film ini dominan menggunakan kebaya putih dengan kain jarik yang melilit bagian bawahnya. Secara sosiologis, pakaian batik pada masa 1800-an hanya dimiliki oleh kaum bangsawan, tidak semua rakyat Indonesia mampu memiliki motif batik (*jarik*) tersebut. Dalam film ini, Kartini diceritakan berasal dari keluarga terpandang dan berpendidikan tinggi yang dapat dilihat dari bagaimana *style* kebaya *enchim* warna putih, sanggul rapi, dan batik. Narasi dalam adegan itu fokus pada rasa bosan Kartini, karena proses *pingitan* yang dijalannya, harus dikurung di dalam rumah dan tidak diizinkan keluar. Kartini berada dalam pengawasan ketat *abdi dalem* istana.



Gambar 2. Kostum Kartini saat di rumah
(Sumber: Film *Kartini*, 2017, *timecode* 00:12:49)

Kostum kebaya yang dikenakan Kartini tampak menunjukkan sisi

kontradiktif dengan cara pandang hidupnya terhadap kaum perempuan Jawa. Saat menggunakan *jarik* dan kebaya, Kartini tampak menjadi wanita Jawa yang *kalem* (gambar 3). Namun, tampak berbeda dengan *gesture* (cara duduknya) dan dialognya yang menentang aturan-aturan Jawa yang dianggapnya sangat kaku terhadap hak perempuan, khususnya dalam hal pendidikan. Hal ini tampak pada gambar 2a saat Kartini dan saudara-saudaranya mendapatkan pertentangan dari kakaknya, Slamet, tentang menulis.



Gambar 2a. Gestur Kartini
(Sumber: Film *Kartini*, 2017, *timecode* 00:38:42)

Melalui kontradiksi antara makna pakaian *jarik* dan *gesture* yang terlihat pada gambar 2 dan 2a ini, Kartini seolah menunjukkan bahwa perempuan boleh memiliki kebebasan dalam pikiran-pikirannya tanpa harus terbebani dengan atribut yang melekat pada tubuhnya. Perempuan dengan pakaian *jarik* dan kebaya selama ini dimaknai sebagai sosok yang *kalem* dan patuh (gambar 3). Berbeda dengan gambar 2a, gambar 3 merepresentasikan kepatuhan Kartini pada aturan istana dengan simbol warna putih, bahwa aturan tersebut masih dianggapnya sebagai sesuatu yang sesuatu suci, meskipun tampak membatasi gerak

perempuan (Tuasikal, Sumarah, & Widiyanto, 2017). Ditinjau dari dimensi psikologisnya, warna putih seolah merepresentasikan kedamaian, kesucian, kepolosan, namun juga ketidakberdayaan Kartini (Paksi, 2021).

4.2. Kostum pada Scene TC 00:10:20

Scene ini menceritakan tentang ketatnya tradisi Jawa dari cara berjalan ketika menghadap orang tua di istana. Kartini harus berjalan dengan posisi jongkok. Cara melangkah pun juga tampak hati-hati agar tetap terlihat santun.



Gambar 3. Kartini berjalan jongkok menuju ayahnya
(Sumber: Film *Kartini* 2017, *timecode* 00:10:20)

Gambar 3 menunjukkan tentang bagaimana Kartini harus patuh terhadap aturan berjalan di istana. Secara fisiologis, Kartini mengenakan pakaian kebaya putih, *jarik*, tanpa alas kaki dengan *setting* suasana sunyi. Apa yang dikenakan Kartini tampak berbeda dengan kalangan bawah, di mana golongan kelas sosial biasa cenderung menggunakan kebaya berbahan katun dan tenun kasar (Septiani, 2015). *Jarik* dan kebaya tersebut menunjukkan dimensi sosial Kartini sebagai anak bangsawan. Gelar kebangsawanan yang

melekat pada Kartini ditunjukkan melalui motif batik sebagai simbol kedudukan atau strata sosial tinggi dalam kehidupan masyarakat di era 1800-an.

Adapun, dimensi psikologis dalam *scene* ini tampak menunjukkan sesuatu yang unik. Berjalan jongkok secara psikologis melatih diri untuk sabar dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Hal itu didukung dengan *gesture* dan jarak yang identik dengan kain melilit, tidak longgar. *Style* pakaian perempuan ini cocok untuk cara berjalan dengan langkah kecil dan pelan.

Scene pada *timecode* 00:10:20 ini menunjukkan ketiga dimensi karakter tokoh melalui kostum Kartini. Kostum tersebut tampak menjelaskan bahwa kebaya *enchim* dengan dominasi warna putih memiliki makna kedudukan yang tinggi sebagai pribadi yang sabar, lemah lembut, pintar, dan sederhana.

4.3. Kostum pada *Scene* TC 00:18:38

Gambar 4 memperlihatkan *setting* kostum Kartini saat menggunakan kebaya berwarna biru muda. Secara fisiologis, motif kain batik yang dipilih sebagai bawahan pun ternyata merupakan motif yang sama dari adegan sebelumnya, yaitu *Gurdha Latar Kembang*. Kebaya *enchim* berwarna biru muda dengan tatanan rambut sanggul di kepala tampak menambah kesan *kalem* tokoh Kartini. Tidak ada anting sebagai asesoris, namun

terdapat *sendal slop* berwarna hijau *tosca* yang menghiasi kaki Kartini. Secara sosiologis, ia tampak anggun dan *classy* di era tahun 1800-an.

Secara psikologis, gaya pakaian dan kecenderungan warna yang dikenakan Kartini tampak menunjukkan bahwa warna biru dapat diartikan dengan rasa tenang, stabil, dan bisa menggambarkan rasa produktif yang tinggi. Hal ini sesuai dengan adegan saat itu, di mana Kartini sedang menyendiri dan membaca surat dari kakaknya sebagai simbol perubahan pemikiran perempuan untuk mendapatkan hak kesetaraan pendidikan.



Gambar 4. Kartini mendapat surat dari Belanda
(Sumber: Film *Kartini*, 2017; *timecode* 00:18:38)

Setting suasana dan lokasi yang banyak pepohonan rindang seolah mendukung *mood* Kartini untuk menggambarkan harapan Kartini atas “kebebasan” dari aturan Jawa kuno yang dianggapnya kurang mendukung hak pendidikan perempuan.

4.4. Kostum pada *Scene* TC 00:09:17

Gambar 5 menceritakan tentang adegan, di mana Kartini yang sedang terpuruk, karena dipaksa oleh keluarganya

untuk mengikuti aturan *pingitan* bagi perempuan yang dianggap sudah siap menikah, meskipun usia masih sangat belia. Adegan ini juga menceritakan tentang gerak Kartini untuk mendapatkan pendidikan juga dikekang oleh kakak tertuanya.

Secara fisiologis kebaya yang dikenakannya pun juga tampak sedikit lusuh. Warna abu-abu kusam yang digambarkannya tampak murni hanya untuk mendukung situasi *sad mood* yang ingin digambarkan dari adegan tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan warna pakaian yang biasa dikenakan Kartini, putih tulang. Kostum gambar 5 tampak menunjukkan bagaimana warna dan keseluruhan unsur pembentuk pakaian tampak mendukung emosi kecewa dan sedih di adegan tersebut, baik latar, waktu, maupun suasana berhasil melebur menjadi satu dalam adegan.



Gambar 5. Adegan saat Kartini merasa terpuruk (Sumber: Film *Kartini*, 2017, *timecode* 00:09:17)

4.5. Kostum pada *Scene* TC 00:11:20

Gambar 6 menceritakan tentang adegan Kartini yang sedang ikut ritual mandi bersama kakak perempuannya sebelum menikah. Ritual bersih diri ini

biasa dilakukan oleh perempuan kerajaan dibantu dengan *embok* (sebutan pembantu rumah tangga Jawa).

Secara fisiologis, Kartini tampak menggunakan *kemben* berwarna hijau. Kain *kemben* berbahan sutra. Secara sosiologis, adegan ini tampak menunjukkan bagaimana Kartini dan para kakak serta adik perempuannya diperlakukan secara istimewa. Secara psikologis, dari *mise-en-scene* dan kostum yang dikenakan seolah-olah merepresentasikan keseimbangan emosi yang baik, terbuka dalam berkomunikasi, serta efek tenang dalam dirinya. *Scene* ini juga tampak menunjukkan ketatnya citra Jawa kuno yang mana segala aturan rumah tangga harus terkesan rinci. Mulai dari cara berjalan, cara mandi, cara memasak, cara berdandan, cara membersihkan diri, dan cara berbicara yang harus terkesan sopan dan *kalem* penuh kehati-hatian.



Gambar 6. Kostum bersih diri dengan kakak perempuannya (Sumber: Film *Kartini*, 2017, *timecode* 00:11:20)

Representasi visual yang terjadi di *scene* ini seolah-olah ingin menyampaikan informasi ciri khas pakaian Jawa, yaitu *kemben*. *Kemben* adalah pakaian wanita, penutup dada, dan terkadang

menggunakan sutra. *Kemben* biasa dikenakan oleh kalangan tertentu seperti keluarga dekat raja dan permaisuri (Sudarwanto, 2012). Hal ini seolah-olah ingin menunjukkan harapan yang selalu identik dengan pribadi Kartini yang lebih *lentur* terhadap aturan-aturan Jawa. Kartini tidak mau terlalu membatasi diri dan tampak selalu belajar banyak hal dengan orang Belanda. Hal itu merepresentasikan bahwa Kartini adalah orang yang sangat terbuka dan mau berkembang.

5. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menggarisbawahi temuan dimensi karakter (fisiologis, sosiologis, dan psikologis) terkait feminisme dalam pilihan kostum Kartini, sebagai berikut.

Pertama, dari ciri khas pakaian yang sering dikenakannya, Kartini terlihat menggunakan jarik, kebaya, dan kemben sutra, di mana menjadi ciri khas pakaian yang hanya dipakai oleh kalangan tertentu di era 1800-an. Pakaian ini merepresentasikan anak dari kalangan ningrat dan sesuai dengan dimensi sosial Kartini bahwa seorang puteri dari Bupati Jepara yang berkedudukan tinggi. Dengan kostum jarik dan kebaya kutu baru, Kartini terlihat anggun.

Kedua, karakter Kartini tampak pada dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologisnya. Secara fisiologis, tatanan kostum dan *make-up* Kartini tampak selalu

natural dengan tatanan rambut *sanggul* yang identik dengan perempuan Indonesia. Pakaian tubuh yang sering dikenakan yaitu kebaya *enchim* dengan dominasi wana putih dan *jarik*. Secara sosiologis, terdapat “hibridasi” karakter perempuan dan laki-laki yang ada dalam diri Kartini yang ditunjukkan melalui perjuangannya dalam mewujudkan kesetaraan *gender* di tengah ketatnya aturan Jawa kuno. Hal ini menunjukkan bagaimana sisi dimensi psikologis Kartini yang penuh dengan energi optimisme dalam melakukan perlawanan budaya Jawa yang kerap dianggapnya tidak menunjukkan keadilan hak-hak perempuan dalam mengenyam pendidikan.

6. DAFTAR ACUAN

- Arditya, R. A. (2019). *Tata Kostum dalam Memperkuat 3D Karakter Tokoh di Program Acara Angkringan TVRI Jogja Episode “Setia Cinta, Setia Pajak”* (Skripsi tidak diterbitkan). Prodi Film dan Televisi, ISI Surakarta, Surakarta.
- Bug, P., Niemann, C. L., & Welle, L. (2020). *Cinema Films Influencing Fashion. In Fashion and Film: Moving Images and Consumer Behavior*. Singapore: Springer.
- Landis, D. N. (2015). *Costume Design: Defining Character*. Los Angeles. Retrieved from <https://www.oscars.org/sites/oscars/files/teachersguide-costumedesign-2015.pdf>
- Novitasari, D. (2014). *Penokohan Tionghoa Peranakan Jawa dalam Film Indonesia Berjudul “Soegija”* (Skripsi tidak diterbitkan). Prodi Film dan Televisi, ISI Surakarta, Surakarta.

- Oktaviani, E. N. (2018). *Komparasi Kostum dan Tata Rias dalam Membangun 3 Dimensi Tokoh–Tokoh pada Film “Cinderella” Versi Live Action Tahun 2015 dengan Film Versi Animasi Tahun 1950* (Skripsi tidak diterbitkan). ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Paksi. (2021). Warna dalam Dunia Visual. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 12(2), 90–97.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi Perempuan dalam Kukungan Tradisi Jawa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), 42–63.
- Rezqiana, A. N., Maemunah, S., & Mulyaningsih, E. (2020). Pembangunan Karakter Tokoh Utama melalui Dialog pada Film Musikal “The Greatest Showman.” *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 3(2).
- Robé, C. (2009). Taking Hollywood Back: The Historical Costume Drama, The Biopic, and Popular Front US Film Criticism. *Cinema Journal*, 70–87.
- Sari, R. I. S. (2020). *Kostum Pangeran Diponegoro sebagai Penunjuk Setting Ruang dan Waktu dalam Drama Kethoprak Beteng Rotterdam Stasiun TVRI di Yogyakarta* (Skripsi tidak diterbitkan). Prodi Film dan Televisi, ISI Surakarta, Surakarta.
- Schumm, D., Barzen, J., Leymann, F., & Ellrich, L. (2012). *A Pattern Language for Costumes in Films*. Stuttgart. Retrieved from <https://www.iaas.uni-stuttgart.de/publications/INPROC-2012-19-A-Pattern-Language-for-Costumes-in-Films.pdf>
- Septiani, A. (2015). Perubahan Gaya Pakaian Perempuan Bangsawan Pribumi di Jawa Tahun 1900-1942. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 1(1), 58–75.
- Sintowoko, D. A. W. (2021). Hibridisasi Budaya: Studi Kasus Dua Drama Korea Tahun 2018-2020. *ProTVF*, 5(2).
- Sintowoko, D. A. W., & Sugihartono, R. A. (2014). Kostum dalam Membangun Karakter Tokoh pada Film Soekarno. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 6(1). Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/725>
- Sudarwanto, A. (2012). Rupa dan Makna Simbolis Batik Motif Modang. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8(1).
- Tuasikal, S. R., Sumarah, N., & Widiyanto, K. (2017). Analisis Makna Busana Kebaya pada Upacara Adat Ruwatan Desa Jati Sumber Kecamatan Trowulan Mojokerto. *Jurnal Representamen*, 3(1).
- Yuastanti, E. (2016). Gaya Busana Siti Hartinah Soeharto sebagai Ibu Negara Indonesia Tahun 1968-1996. *Avatara*, 4(2).

Publisher:
Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Available online at:
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture>

How to Cite:
Sintowoko, Dyah Ayu Wiwid & Sari, Siwi Anjar. (2022). Costume and Feminism: Character in Film Kartini. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 13(2), 148-157.